

BAB II

DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW DI MADINAH

A. Kondisi Masyarakat Madinah Sebelum Nabi Muhammad SAW

1. Kondisi Sosial-Budaya

Masyarakat Madinah merupakan masyarakat yang heterogen. Terdapat sebelas klan dan delapan diantaranya beragama Yahudi. Penduduknya terdiri dari tiga komunitas besar, yaitu kelompok Yahudi, Arab Pagan, dan penganut Kristen. Masyarakat Yahudi yang terkenal pada masa itu bani Qainuqa', bani Nadzir, dan bani Quraidzah. Kabilah kabilah inilah yang selalu menyulut peperangan antara kabilah Aus dan Khazraj sejak waktu yang cukup lama, bahkan mereka terlibat langsung dalam perang Bu'ats dengan memihak sekutu masing-masing.

Selain itu di kota Madinah terdapat pula golongan suku dari bangsa Arab yang sudah lama menetap, yakni suku Aws dan Khazraj. Kedua suku ini sering terjadi perselisihan yang cukup lama. Dari tahun ke tahun, barometer kehidupan senantiasa mengalami destabilisasi. Peperangan besar maupun kecil sering melanda kepada kedua bangsa ini. Selain itu dari kalangan Yahudi ikut serta dalam konflik yang berkepanjangan ini. Suatu suku bergabung dalam persekutuan dengan suku lainnya mengadakan perlawanan pada suku yang lain. Contohnya dari kalangan Yahudi terutama dari suku Qainuqa' bersekutu dengan Khazraj, sedangkan suku Nadzir dan Quraidzah bersekutu dengan suku Aws.

Selebihnya terdapat kelompok-kelompok kecil dari bangsa Yahudi yang hidup di sekitaran kota Yastrib yang berjumlah 18 antara lain: Bani Anif, Bani Qashish, Bani Hadal, Bani ‘Amru, Bani Murid, Bani Muhammad, Bani Muawiyah, Bani Za’ura, Bani Zaid Al-Lat, Bani Hajar, Bani Za’labah, Bani Juwaniyah, Bani Ikrimah, Bani Rabikh, Bani Marawah, Bani Marawah, dan Bani Na’idhah. Namun secara keseluruhan jumlah suku atau kelompok-kelompok dalam masyarakat Madinah yang tertulis dalam Piagam Madinah hanya berjumlah 19 kelompok, yakni terdiri dari kalangan orang-orang muhajirin dari Qurays, orang-orang anshar yang berjumlah 8 kelompok, dan orang-orang Yahudi yang terdiri dari 10 kelompok. Kelompok suku-suku kecil lainnya yang tidak disebutkan dalam Piagam Madinah sebagai pelengkap keanekaragaman masyarakat Madinah.

Disini terdapat pola hubungan sosial yang berbeda dengan pola hubungan sosial yang berlaku di Makkah. Ditengah-tengah masyarakat yang mayoritas memeluk ajaran Muhammad, seorang reantenir Yahudi tidak dapat memperbudak seorang bangsa Arab yang mempunyai hutang, apalagi tidak mampu melunasi hutang-hutangnya.¹

2. Kondisi Agama

Sebelum agama Islam datang di Yastrib, kota ini telah dihuni oleh berbagai komunitas dan agama. Ada yang berasal dari komunitas etnis Arab, baik dari Arab Selatan maupun Utara, juga ada yang berasal dari

¹ <https://www.muttaqin.id/2016/05/beginilah-bagaimana-kondisi-sosial.html>, diakses pada hari Kamis, tanggal 7 Desember 2018, pukul 14:25 WIB.

komunitas Yahudi. Masing-masing komunitas tersebut telah memiliki tradisi keagamaan yang sudah lama mereka praktikkan. Agama yang dianut sebagian besar masyarakat kota Madinah adalah agama Yahudi dan Nasrani, Selain agama Pagan. Agama Pagan adalah kepercayaan kepada benda-benda dan kekuatan alam seperti matahari, bintang-bintang dan bulan.

Agama Pagan mayoritas dianut oleh bangsa Arab di daerah Makkah. Pemujaan terhadap pohon, batu, sumur, mata air, dan benda-benda lain merupakan hal yang merata pada rumpun bangsa semit dimana-mana. Di kota Madinah terdapat pula masyarakat golongan Arab yang menganut agama ini. Dan disaat pada musim datang, tidak sedikit pula dari mereka yang berkunjung ke kota Makkah guna menunaikan ajaran Nabi Ibrahim.

Untuk penganut agama Yahudi Yahudi adalah salah satu agama samawi (yang berdasarkan wahyu dari Allah), agama ini ada sekitar 2000 tahun sebelum agama Islam turun. Kitab sucinya adalah Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as. dan dibawa oleh penganutnya hingga sampai di Yastrib. Tidak sedikit pula dari mereka masih ada yang berpegang teguh terhadap ajaran-ajaran dari pendahulunya.²

3. Kondisi Politik

Sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Yastrib, masyarakat dari kalangan aws dan khazraj sering terjadi konflik yang berkepanjangan.

² <https://www.muttaqin.id/2016/05/beginilah-bagaimana-kondisi-sosial.html>, diakses pada hari Kamis, tanggal 7 Desember 2018, pukul 14:25 WIB.

Namun, sering kali pula setelah terjadi peperangan antar suku, terdapat beberapa kesepakatan untuk meredam konflik. Hal ini terjadi tidak lain adanya campur tangan dari orang-orang Yahudi dengan memecah belah suku-suku Arab khususnya kelompok Aws dan Khazraj untuk menguasai kota Yastrib.

Daerah yang terdiri dari berbagai macam kelompok etnis atau budaya, akan sulit untuk mencapai kebersamaan dan sikap toleransi jika didalamnya tidak terdapat aturan perundang-undangan pemahaman multikulturalisme. Sebagai contoh penduduk kota masyarakat Madinah dalam kehidupannya tidak teratur. Ketidakteraturan ini dikarenakan penduduknya yang multi golongan itu belum berhasil mewujudkan persatuan dan kesatuan dalam pemerintahan.

Masyarakat Arab mempunyai kebiasaan berperang. Dimana salah satu tujuannya adalah untuk menunjukkan eksistensi kelompok mereka. Kebiasaan ini terdapat pula di Madinah. Konflik antara suku Aws dan Khazraj berlangsung cukup lama, yang pertama dikenal dengan perang samir dan yang terakhir perang Bu'ats (618M).

4. Kondisi Ekonomi

Yastrib mempunyai corak yang berbeda dengan Makkah. Yastrib mempunyai beraneka ragam suku dan agama yang dianut masyarakat. Mereka tidak mewarisi suatu tempat semisal Ka'bah yang menjadikan bangsa Arab memperoleh kemuliaan dari tempat itu. Dari kalangan masyarakat Yastrib khususnya bangsa Yahudi memiliki semangat yang

kuat untuk memupuk harta kekayaan, sehingga menjadikan salah satu penyulut api bergejolaknya konflik diantara mereka.

Orang-orang Yahudi terbagi menjadi tiga suku, bani Qainuqa', bani Quraidah, dan bani Nadhir. Bani Qainuqa' menempati kampung tersendiri, yaitu perkampungan tukang emas. Diperkampungan tukang emas inilah emas-emas milik penduduk Yastrib bertumpuk-tumpuk. Dikampung ini terdapat pula bank-bank yang meminjamkan uang dengan sistem bunga. Para pedagang besar semenanjung Arabia semua meminta bantuan ke kampung ini untuk meminjam modal ketika mereka membutuhkan.

Suku bani Nadhir dan bani Quraidah memperoleh kedudukan terhormat, karena mereka memiliki lahan-lahan yang luas disuatu negeri yang perekonomiannya sebagian besar diperoleh dari sektor pertanian. Dalam segi teknologi pertanian dan industri, bangsa Yahudi memberikan dampak yang begitu besar bagi kemajuan perekonomian di Yastrib sehingga mampu menghasilkan buah-buahan yang melimpah. Demikian juga dengan sektor peternakan dan industri tenun yang dikerjakan oleh para wanita.

5. Kondisi Sosial Religius

Hijrah yang berlangsung menjadikan meningkatnya varitas penduduk serta komposisi penduduk kota Madinah. Mereka tidak hanya terdiri dari suku Aws, Khzraj, dan Yahudi serta Muhajir dari suku Quraisy dan suku-suku Arab lainnya sekarang hidup bersama-sama.

Di kota Madinah terdapat banyak golongan suku bangsa Arab

Yahudi yang menganut agama dan keyakinan yang berbeda. Apalagi setelah hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke kota Madinah ini sebagian di antara mereka masuk Islam.

Walaupun terdapat pendapat dalam mengkategorikan penduduk Madinah, namun cakupannya mengandung inti yang sama, yaitu penduduk kota Madinah, bercorak hitrogen/majemuk. Kemajemukan tersebut dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dilihat dari bangsa Arab dan bangsa Yahudi yang masing-masing terbagi menjadi suku-suku.
- b. Dilihat dari segi daerah, mereka adalah orang Arab Mekkah, orang-orang Arab dan yahudi Madinah.
- c. Dilihat dari segi struktur social dan kultur, mereka sama-sama menganut system kesukuan, namun berbeda dalam adat kebiasaan.
- d. Dari segi ekonomi Yahudi lebih menguasai dan kuat karena penguasaan terhadap pertanian, perdagangan dan keuangan. Kaum arab merupakan ekonomi yang kedua.
- e. Dalam hal agama dan keyakinan, mereka terdiri dari penganut agama Yahudi, Islam, Kristen minoritas dan golongan munafik serta penganut Paganisme (musyrik).³

Dari struktur komposisi masyarakat Madinah inilah, Nabi Muhammad mengambil suatu kebijakan yang akomodif melingkupi hajat hidup masyarakat Madinah, guna terwujudnya tatanan hidup yang lebih

³ Jamal Ghofir, *Piagam Madinah: Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW, Cetakan I*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2012), hal. 55-61.

mengedepankan nilai-nilai humanism dan toleransi. Tatanan masyarakat Madinah di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW menjadi tolak ukur peradaban dunia. Dengan menyepakati perjanjian di antara masyarakat Madinah yang terkenal dengan Konstitusi/Piagam Madinah.

6. Struktur Sosial Masyarakat Madinah

Komposisi penduduk di Madinah sebelum Islam Masuk berbeda dengan kota Mekah. Mekah yang berpenduduk bersuku-suku, bila dilihat dari karakteristik budaya agama memiliki sifat yang relatif homogen, yaitu sebagai penyembah berhala, sedangkan wilayah Madinah memiliki penduduk yang berasal dari berbagai suku, yang terdiri dari bangsa Arab yang terbagi dalam dua suku besar yaitu suku Aus dan Suku Khazraj yang bermigrasi dari Arabia selatan, dan bangsa Yahudi yang terbagi dalam beberapa suku. Yaitu Bani Quraizhat, Bani Nadhir, Bani Qunaiqa', Bani Tsa' labat, Bani Hadh. Mengenai asal usul mereka di Madinah, terdapat teori yang menyebutkan bahwa mereka bermigrasi dari Syam (syiria besar) pada abad I dan II Masehi, yaitu sesudah orang-orang Romawi menguasai Syiria dan Mesir pada abad I dan II sebelum Masehi, kehadiran mereka di Syiria dan Mesir membuat orang-orang Yahudi pindah ke Jazirah Arab.

Dalam aspek keagamaan sebagaimana orang Arab Mekah, orang-orang Arab Madinah juga melakukan penyembahan berhala, yaitu berhala manata (dewi fortuna atau dewi wanita) yang mereka yakini mempengaruhi nasib manusia. Dan ini disembah oleh suku-suku 'Azad,

Aus dan Khazraj di Hijaz. Sedangkan masyarakat Yahudi adalah penganut Agama Yahudi. Sebagai Ahli Kitab dan penganjur monoteisme, mereka mencela tetangga mereka kaum Arab penyembah berhala sebagai pendekatan kepada Tuhan. Mereka juga memperingatkan kaum Arab bahwa kelak akan lahir seorang Nabi yang akan menghabisi mereka dan mendukung Yahudi. juga menginformasikan ajaran Taurat kepada kaum Arab tentang adanya hari kebangkitan, balasan dan hukuman atas perbuatan manusia dan bahwa Nabi terakhir yang akan lahir adalah pendukung agama monoteisme. Sekalipun ajaran itu tidak sampai membuat mayoritas orang-orang Madinah terpengaruh untuk mau menganut agama Yahudi, namun pengetahuan mereka tentang ajaran agama atau informasi itu menjadi salah satu faktor yang membuat mereka mudah menerima Islam setelah mereka bertemu dengan Nabi Muhammad. Selain penganut paganis me ada juga diantara kabilah-kabilah Arab yang menganut agama Masehi atau agama kristen, yaitu suku Judam dan 'udhra. sementara di Mekah kita mengenal beberapa orang dari Quraisy yang memeluk agama ini. Namun di antara mereka terdapat kelompok k ecil yang masih berpegang pada agama hanifiyyat yang dibawa Nabi Ibrahim. Oleh karenanya, dilihat dari struktur sosial dan kultur mereka, penduduk Madinah lebih cenderung bersifat majemuk dibanding Mekah. Mereka terdiri dari berbagai macam etnis dan kepercayaan serta memiliki tradisi adat istiadat tersendiri dari tiap-tiap sukunya.

Corak masyarakat Madinah yang majemuk ini bertambah kompleks dengan datangnya Islam ke daerah tersebut (sesudah hijrah). Para ahli berbeda pendapat dalam merumuskan golongan-golongan penduduk Madinah pascahijrah Nabi Muhammad beserta pengikutnya. Menurut Hasan Ibrahim yang dikutip Mahmuddin menyebutkan empat golongan, yaitu: Muhajirin; orang Islam yang Hijrah dari Mekah; Ansor, orang Islam dari Penduduk Madinah ; kaum Munafik dan Musyrik dan kaum Yahudi yang tinggal di Madinah. Akram Dhiyauddin Umari, membagi masyarakat Madinah berdasarkan pada keimanan yaitu: Mukminun, Munafiqun dan Yahudi. Sementara itu menurut J.Suyuthi Pulungan menyebutkan bahwa penduduk Madinah terdiri dari, kaum Arab Madinah yang telah memeluk Islam yang disebut kaum Ansar, orang Arab Mekah yang muslim, disebut Kaum Muhajirin, orang-orang Arab Madinah penganut paganisme, golongan Munafiq, golongan Yahudi yang terdiri dari berbagai suku baik bangsa Yahudi maupun orang Arab yang menjadi Yahudi dan penganut Kristen minoritas. Selain informasi tersebut, juga terdapat di dalam al-Qur'an yang dikategorikan ke dalam kelompok keyakinan, mereka disebut sebagai kaum Muhajirin, Anshar, Munafiq, Yahudi dan Nasrani.

Kemajemukan penduduk Madinah adalah dilihat dari berbagai segi yaitu: 1) Dilihat dari segi kebangsaan, penduduk Madinah terdiri dari atas bangsa Arab dan bangsa Yahudi yang masing-masing terbagi dalam ke dalam beberapa suku. 2) Dilihat dari segi daerah, mereka adalah orang-

orang Arab Mekah, orang-orang Arab dan Yahudi Madinah. 3) Dilihat dari struktur sosial dan kultur, mereka sama-sama menganut system kesukuan tapi berbeda dalam adat istiadat. 4) Dilihat dari segi ekonomi, bangsa Yahudi adalah golongan ekonomi kuat yang menguasai pertanian, perdagangan dan keuangan, sedangkan orang Arab adalah golongan kelas dua. 5) Dilihat dari segi agama dan keyakinan, mereka terdiri dari atas penganut agama Yahudi, pengabut agama Kristen minoritas, penganut agama Islam, golongan Munafiqun dan penganut paganisme (Musyrik).⁴

Dengan demikian komposisi dan struktur masyarakat Madinah baik sebelum hijrah Nabi dan sesudah hijrah tidak mengalami perubahan dari majemuk menjadi homogen.

B. Dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah

Terjadinya perlawanan yang menentang penyebaran agama Islam dari Mekkah, menyebabkan Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah dari Mekkah ke Madinah. Tetapi sebelum hijrah dilakukan, telah terjadi peristiwa yang sangat penting, yaitu peristiwa Isra[‘] dan Mi[‘]raj pada tanggal 27 Rajab tahun 621 M. Keadaan di Madinah sangat jauh berbeda dengan di Mekkah, kalau di Mekkah, Nabi Muhammad SAW islam dimusuhi dan mendapat perlawanan sehingga tidak mungkin untuk berkembang sedangkan di Madinah Nabi Muhammad SAW disambut dengan gembira, karena

⁴ Ahmad Anas dan Hendri Hermawan Adinugraha, *Dakwah Nabi Muhammad terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antar Budaya*, (Jurnal), UIN Walisongo Yogyakarta dan Universitas Dian Nuswantoro, Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Volume 11 Nomor 1 (2017) 53-72, DOI: 10.15575/idadjhs.v11i1.1356, hal. 23.

kedatangan Nabi sudah lama diharapkan. Di Madinah perkembangan agama Islam cukup pesat dan penganutnya Dakwah Rasulullah yang dilakukan di Mekkah baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan berlangsung selama 13 tahun. Rintangannya makin lama makin bertambah karena itu Allah Menyediakan Tempat yang subur untuk da'wah yaitu Madinah. Disinilah membangun umat untuk dijadikan duta keseluruh pelosok dunia.

Dalam periode Madinah ini dilakukan pembinaan masyarakat Islam dan Islam tampil menjadi dua kekuatan, yaitu kekuatan dunia dan kekuatan spiritual. Dalam periode Madinah ini banyak terobosan dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, diantaranya adalah beberapa ciri dakwah periode Madinah adalah sebagai berikut:

1. Melanjutkan aktivitas tabligh dalam berdakwah, serta aktivitas pendidikan dan pensucian akidah mereka yang menerima seruan yakni dengan jalan membacakan ayat-ayat AL-Qur'an dan al-Hikmah, serta memperhatikan juga pembangunan masjid dan ta'mirnya, mewujudkan ukhuwah yang murni antara Muhajirin dan Anshar serta mempererat hubungan antara kedua kelompok tersebut.
2. Konsentrasi pada pendirian negara Islam setelah tiga syarat utamanya terpenuhi: (a) kaidah yang solid dari mu'min; (b) wilayah yang sesuai; (c) tatanan aturan yang jelas, karena negara memaparkan faktor pendukung terbesar bagi dakwah, dan merupakan lembaga resmi yang sangat penting bagi dakwah.

3. Melaksanakan hukum syariah terhadap berbagai kalangan masyarakat baik secara individual maupun secara kelompok, seperti menegakkan syiar Islam dan pelaksanaan ketentuan pidana maupun perdata (hudud), menyelesaikan pertikaian semuanya dalam rangka menegakkan hukum Allah di muka bumi ini dari satu segi, dan menampakan percontohan Islam yang sempurna, yang cocok dan sesuai untuk segala jaman dan tempat dari segi lain.
4. Menyikapi musuh yang berada di sekelilingnya Berta hidup secara berdampingan di bawah bimbingan aturan yang jelas yang mempertegas tata cara hubungan interaksional antara keduanya. Serta memperkenalkan kepada mereka (para musuh Islam) nilai-nilai kabaikan Islam, di satu sisi untuk memulihkan gambaran yang benar dari tatanan yang sedang terbit, dan di sisi lain merupakan upaya untuk menegakkan negara Islam yang sedang tumbuh.
5. Menghadapi musuh-musuh yang berusaha memerangi, serta menteror musuh yang tersembunyi baik dari dalam maupun dari luar dengan cara pengiriman pasukan perang baik yang diikuti Rasul maupun yang tidak diikutinya, serta kesiagaan penuh untuk berperang.
6. Mewujudkan dakwah Islamiyah yang mendunia dengan mengawalinya dari berbagai dimensi, seperti dengan jalan mengirim surat dan mengirim delegasi atau sebaliknya menerima utusan raja lain dan seterusnya.⁵

⁵ I'anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep*, (Malang: Madani Press, 2015), hal. 63-65.